Kingdom of the Netherlands

ERASMUS HUIS

culturelab

Beyond

Unsettled pasts

03.07.25 - 01.11.25

Erasmus Huis
Jl H.R. Rasuna Said Kav. S-3
Jakarta Selatan

Daftar Isi | Contents

Beyond Unsettled Pasts

Di tengah dunia yang mengalami pergeseran besar dalam dinamika kekuasaan global, luka kolonial yang ditimbulkan oleh ketimpangan sistemik kembali menganga. Hal ini menegaskan bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang tinggal di masa lalu, tetapi terus membentuk kehidupan kita hari ini.

Pameran ini mengajak Anda menghadapi dampak kolonialisme yang masih bertahan di Indonesia masa kini.

Enam seniman kontemporer menyoroti realitas kompleks hidup dengan masa lalu di masa kini dan bagaimana jejak kolonial terus mewujud.

Elia Nurvista menyelidiki keberlangsungan isu-isu ekstraksi kolonial. Eldwin Pradipta dan Dita Gambiro menyoroti bagaimana ketimpangan sosial dan rasial sistemik sejak era kolonial telah membentuk perencanaan kota dan terus pengalaman hidup sehari-hari. Maharani Mancanagara mengangkat politik representasi sejarah.

Dengan menyoroti bagaimana struktur dan praktik kolonial terus memengaruhi kehidupan hari ini, para seniman berupaya membongkar praktik dan struktur kolonial tersebut.

Hal ini memungkinkan kita membayangkan masa depan yang bebas dari cengkeramannya dan membuka jalan menuju penyembuhan dan pembaruan.

Budi Agung Kuswara membayangkan ulang citra yang bersifat gender dan rasial, sementara Arahmaiani membuka jalan baru berdasarkan nilai-nilai lokal, pengetahuan dan cara hidup untuk melampaui warisan kolonial menuju masa depan yang lebih setara.

– Dr. Sadiah Boonstra
& Sukiato Khurniawan
Kurator pameran

Beyond Unsettled Pasts

In a world in which global power dynamics are profoundly shifting, colonial wounds inflicted by systemic inequality are ripped wide open. They highlight that history is not something of the past but continues to shape our lives today.

This exhibition invites you to face the lingering impact of colonialism in present-day Indonesia.

Six contemporary artists highlight the complex realities of living with the past in the present and how colonial traces continue to manifest.

Elia Nurvista investigates the persistence of issues of colonial extraction. Eldwin Pradipta and Dita Gambiro highlight how systemic social and racial inequality have shaped urban planning and continue to influence lived experiences. Maharani Mancanagara addresses the politics of historical representation.

By highlighting how colonial structures and practices continue to shape our present, the artists dismantle colonial practices and structures.

This enables us to imagine a future free from their grip and paves a way towards healing and renewal.

Budi Agung Kuswara reimagines gendered and racialized imagery while Arahmaiani opens up new paths based on local values, knowledge and ways of being moving beyond colonial legacies towards a more equal future.

– Dr. Sadiah Boonstra
& Sukiato Khurniawan
Curators

Karya

Artworks

Arahmaiani

The Flag Project
Cotton
Various dimensions, 22 pieces
Edition of 3 plus 2 artist's proofs (#2/3)
2006-present

Arahmaiani (l. 1961) adalah salah satu seniman kontemporer paling dihormati dan pionir di Asia Tenggara. Karya berbasis komunitas yang masih berlangsung ini, "The Flag Project", dimulai pada 2006 setelah gempa bumi besar di Yogyakarta dan memperlihatkan pendekatan aktivisnya.

Proyek ini mentransformasi kekuatan simbolik bendera—yang sering diasosiasikan dengan identitas nasional—menjadi wadah penyembuhan komunitas, dialog, dan ekspresi kolektif.

Ecology of Peace
Digital video, single channel
10 min 10 sec
2022

Arahmaiani (b. 1961) is one of Southeast Asia's most respected and pioneering contemporary artists. Her ongoing, community-based work "The Flag Project" began in 2006 following a devastating earthquake in Yogyakarta and exemplifies her activist approach.

This project transforms the symbolic power of flags—associated with representing national identity—into a vehicle for community healing, dialogue, and collective expression.

Arahmaiani melibatkan berbagai komunitas untuk menggali nilai-nilai bersama, seperti ketakutan dan harapan, yang membahas tantangan lokal dan global serta membangun solidaritas lintas keyakinan dan latar belakang. Kata-kata ini kemudian dijahit dengan tangan ke bendera yang dirayakan dalam sebuah parade

"The Flag Project" dengan demikian menjadi wadah kolektif nilai-nilai untuk membayangkan masa depan yang bebas dari belenggu warisan kolonial.

Arahmaiani engages diverse communities to distil shared core values, like fears, and hopes, addressing local and global challenges and fostering solidarity across different faiths and backgrounds. These words are then hand-stitch words onto flags that are then celebrated in a parade.

"The Flag Project" is as such a collective repository of values to imagine a future free from the constraints of colonial legacies.

Seni Arahmaiani adalah seruan untuk menemukan kembali kekuatan budaya, memelihara belas kasih, dan menumbuhkan solidaritas dalam perjuangan yang berkelanjutan untuk dekolonisasi dan pembaruan sosial.

Her art is a call to rediscover cultural strength, nurture compassion, and foster solidarity in the ongoing struggle for decolonization and social renewal.

Budi Agung Kuswara (I. 1982) mengeksplorasi identitas budaya, ketegangan sosial, dan arsip sejarah dengan menggabungkan garis-garis rumit dari seni lukis tradisional Kamasan. Dalam seri "Anonymous Ancestors" ia memberi penghormatan kepada leluhur yang dianonimkan dari Bali tahun 1930-an, khususnya perempuan—sering kali bertelanjang dada—dari foto-foto kolonial yang diobjektifikasi dan dieksotisasi sebagai "perempuan Bali." Kuswara merebut kembali citra-citra ini dengan mendandani mereka dalam busana bergaya Eropa dan memusatkan mereka dalam komposisi megah. Ini mengubah mereka dari objek pasif menjadi subjek yang berdaya yang menatap penonton dengan martabat.

Budi Agung Kuswara

Anonymous Deities from the East
(Anonymous Ancestors series)
Cyanotype, acrylic, ink, gold leaf 24k on canvas
200 x 145 cm
2024

Budi Agung Kuswara (b. 1982) explores cultural identity, social tensions, and historical archives, integrating intricate linework of traditional Kamasan painting. In his “Anonymous Ancestors” series he pays homage to the anonymised ancestors from 1930s Bali, particularly—often bare-chested—women from colonial photographs objectified and exoticized as “Balinese woman.” Kuswara reclaims these images by dressing them in European-style garments and centring them in grand compositions. This transforms them from passive objects into empowered subjects meeting the viewer’s gaze with dignity.

Lambang VOC dan citra Batavia ditempatkan berdampingan dengan motif tropis dan karakter alegoris. Ia menyebut figur-figur ini sebagai “Dewa-dewa yang dimuliakan karena membawa kemakmuran dari masa lalu,” mengaitkannya dengan “Jagadhita,” kemakmuran berbasis pengetahuan. Altar melambangkan Bali dan keagungan leluhur, membentuk bahasa visual yang menghormati martabat dan otonomi leluhur.

VOC insignias and images of Batavia are juxtaposed with tropical motifs and allegorical characters. He calls these figures “Gods glorified for bringing prosperity from the past,” relating them to “Jagadhita”, knowledge-based prosperity. The altar symbolizes Bali and ancestral magnificence, establishing a visual language that honours ancestral dignity and autonomy.

Dita Gambiro

Studi Keamanan #1/Study of Security #1
Charcoal on paper
30 x 30 cm
2024

Yang lain/The Other
Plywood, acrylic, paint, etc.
160 x 127,5 cm
2022

Saudara, Berkat Abadi/
You are My Eternal Blessing
Plywood, acrylic, paint, etc.
92 x 210 x 10 cm
2024

Dalam karyanya Dita Gambiro menyelidiki tema mendalam tentang nilai, kekuasaan, eksistensi dan relasi manusia, melalui refleksi diri dan dinamika antarpribadi. Karya ini merefleksikan bagaimana peristiwa masa lalu, khususnya kekerasan anti-Tionghoa tahun 1998, telah membentuk masyarakat Indonesia dan ingatan pribadinya.

Gambiro mengeksplorasi bagaimana trauma kolektif masih hadir di tempat-tempat sehari-hari, terutama di ruko-ruko di daerah Tionghoa-Indonesia seperti Kebayoran Lama dan Glodok yang terdampak kerusuhan. Ia menyoroti penggunaan teralis atau jeruji jendela logam yang sering dipasang sebagai perlindungan terhadap kekerasan yang ditargetkan—sebuah ancaman

In her work Dita Gambiro investigates profound themes of value, power, existence and human relations, via self-reflection and interpersonal dynamics. This work reflects on how past events, particularly the 1998 anti-Chinese violence, have shaped Indonesian society and her personal memories.

Gambiro explores how collective trauma are still present in everyday places, especially in the shop houses of Chinese-Indonesian areas like Kebayoran Lama and Glodok that were affected by the riots. She highlights the use of trellis or metal window bars often installed as protection against targeted violence - a recurring threat from colonial times to the present.

yang terus muncul dari masa kolonial hingga saat ini. Hambatan fisik dan psikologis ini menjadi saksi bisu terhadap rasa takut dan kekerasan, membangkitkan pemikiran tentang luka yang belum terselesaikan dan potensi kerusuhan di masa depan. Gambiro menciptakan “monumen imajiner” yang menghubungkan ingatan, ruang, arsitektur, dan trauma, untuk mencegah tragedi masa depan.

These physical and psychological barriers serve as silent witnesses to fear and violence, provoking thought on unresolved wounds and potential future unrest. Gambiro creates an "imaginary monument" linking memory, space, architecture, and trauma, to prevent future tragedies.

Elia Nurvista

Long Hanging Fruits
Transparent glaze on stoneware clay, underglaze
Variable dimensions
2023

Collection of Tumurun Museum

Dalam karya ini, Elia Nurvista (l. 1983) menyelidiki dampak sejarah, ekologi, dan sosial yang kompleks dari budidaya kelapa sawit Afrika di Indonesia. Instalasi “Long Hanging Fruits” terdiri dari seratus patung kelapa sawit dengan kaki manusia yang tertanam di tanah. Mereka merepresentasikan orang-orang yang terjerat dalam industri kelapa sawit, terperangkap dalam sistem eksploitasi perkebunan.

In this installation Elia Nurvista (b. 1983) investigates the complex, historical, ecological, and human impact of African palm oil cultivation in Indonesia. “Long Hanging Fruits” consists of a hundred palm sculptures with human feet stuck in soil. They represent the diverse people entangled in Indonesia’s palm oil industry, trapped in the plantation’s exploitative system.

Nurvista menghubungkan asal-usul kolonial industri kelapa sawit dengan deforestasi skala besar, eksploitasi tenaga kerja, konflik lahan yang memengaruhi komunitas adat dan satwa liar, dan ironi penggunaannya dalam biofuel hari ini. Karya ini mengungkapkan bagaimana perkebunan kelapa sawit merangkum isu-isu yang lebih luas dari globalisasi, ekstraksi, dan eksploitasi, mendesak kita untuk merenungkan bagaimana konsumsi kita melanggengkan siklus ini.

Nurvista links the colonial origins of the palm oil industry to large-scale deforestation, labour exploitation, land conflicts affecting indigenous communities and wildlife, and the paradoxes of its modern use in biofuels. This installation reveals how palm oil plantations encapsulate broader issues of globalization, extraction, exploitation, urging us to reflect how our consumption perpetuates this cycle.

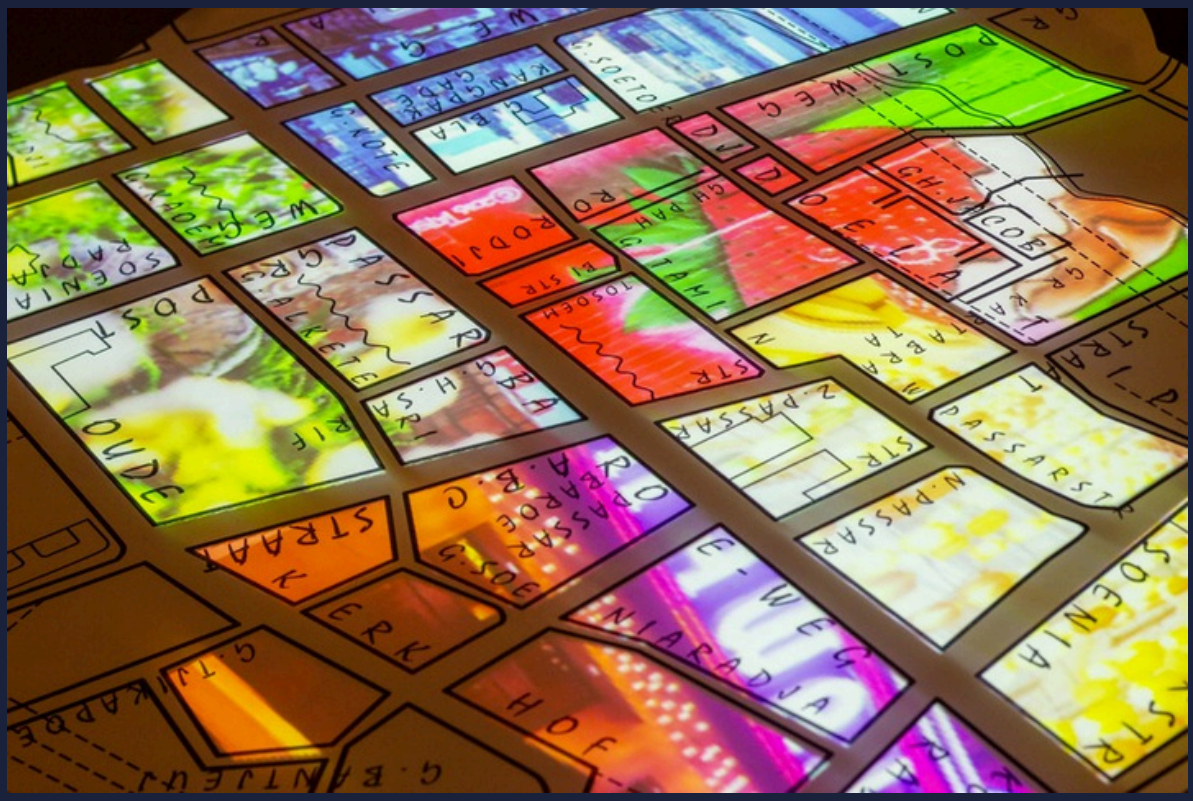

Eldwin Pradipta

Wijkenstelsel
Print on leather, video projection map
140 x 140 cm
2017

Dalam karya ini, Eldwin Pradipta (l. 1990) membahas asal-usul kompleks dan dampak jangka panjang dari segregasi kolonial pada ruang kota di Indonesia. Pada abad ke-19, Belanda mereformasi struktur lokal pribumi di Indonesia dengan menerapkan strategi pecah belah. Mereka mengkategorikan penduduk ke dalam tiga kelompok: orang Eropa atau Barat, Timur Asing (keturunan Tionghoa, India, dan Arab), Pribumi. Segregasi sosial ini juga diperluas ke

In this work, Eldwin Pradipta (b. 1990) addresses the complex origins and lasting impact of colonial segregation on urban spaces in Indonesia. In the 19th century, the Dutch reformed indigenous local structures in Indonesia by applying a divide and rule strategy. They categorized the population into three groups: Europeans or Westerners, Foreign Easterners (of Chinese, Indian, and Arab descent), Indigenous people

perencanaan kota, menghasilkan wijkenstelsel, sistem yang membagi kawasan kota secara rasial.

Instalasi Pradipta menyoroti kebijakan ini dengan memusatkan perhatian pada Pecinan Bandung, hasil langsung dari wijkenstelsel. Meskipun kebijakan segregasi ini secara resmi dihapuskan pada tahun 1915, bekas Chinezenwijken (wilayah Tionghoa) masih banyak dihuni oleh komunitas Tionghoa-Indonesia hingga hari ini. Pembagian historis ini telah membentuk rasa eksklusivitas dari waktu ke waktu, menciptakan penghalang sosial yang terus bertahan.

(pribumi). This social segregation also extended to urban planning, resulting in the wijkenstelsel, a system that racially divided urban areas.

Pradipta's installation highlights this policy by focusing on Bandung's Chinatown, a direct outcome of the wijkenstelsel. Even though this segregation policy was officially abolished in 1915, the former Chinezenwijken (Chinese areas) remain predominantly inhabited by Chinese-Indonesian communities today. This historical division has fostered a sense of exclusivity over time, creating persisting social barriers.

Maharani Mancanagara

Allegory of Cornucopia (Series of #3)
Acrylic on shaped wood
150 x 110 x 5 cm
2023

Maharani Mancanagara (l. 1990) mengeksplorasi sejarah sosial-politik dan budaya dari masa kuno hingga masa kini. Relief Eropa, yang secara tradisional digunakan untuk menghormati pahlawan lokal dan peristiwa sejarah, juga dapat menjadi lensa untuk mengeksplorasi kompleksitas narasi kolonial. Ketika digunakan untuk menggambarkan tindakan heroik di tanah asing, gaya yang familiar ini memperoleh makna baru, mencerminkan bagaimana tindakan-tindakan ini sering dibingkai untuk membenarkan ekspansi kolonial, eksploitasi, dan kontrol.

“Allegory of Cornucopia” mengontraskan relief kolonial Eropa yang sering merayakan penaklukan imperial dan eksploitasi pertanian, dengan ukiran Asia Tenggara yang mengekspresikan rasa hormat mendalam terhadap alam. Dengan menjajarkan bahasa visual ini, Mancanagara mempertanyakan politik kekuasaan yang memengaruhi narasi yang ditampilkan dalam seni publik dan arsitektur. Siapa yang benar-benar layak untuk digambarkan dalam seni publik?

Maharani Mancanagara (b. 1990) explores socio-political and cultural history from ancient times to the present. European bas-relief, traditionally used to honour local heroes and historic events, can also serve as a lens through which to explore the complexities of colonial narratives. When repurposed to depict acts of heroism in foreign lands, the familiar style takes on new meanings, reflecting how these acts are often framed to justify colonial expansion, exploitation, and control.

“Allegory of Cornucopia” contrasts European colonial bas-reliefs which often celebrate imperial conquest and agricultural exploitation, with Southeast Asian carvings that express deep respect for the natural world. By juxtaposing these visual languages, Mancanagara questions the politics of power that influence the narratives displayed in public art and architecture. Who truly deserves to be depicted in public art?

Biografi Seniman

Artist Biographies

Arahmaiani

Arahmaiani adalah seniman Indonesia kelahiran Bandung dan berbasis di Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Arahmaiani dianggap oleh banyak orang sebagai salah satu seniman kontemporer yang paling dihormati dan ikonik, khususnya dalam seni pertunjukan perintis di Asia Tenggara. Arahmaiani sering menggunakan seni sebagai sarana komentar kritis terhadap isu-isu sosial, agama, dan budaya. Meskipun lebih dikenal sebagai seniman pertunjukan, ia juga menggunakan seni lukis, gambar, patung, video, puisi, tari, dan instalasi. Materi tematik karya Arahmaiani membahas isu-isu tertentu yang berkaitan dengan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, penindasan tubuh perempuan oleh laki-laki, agama dalam masyarakat modern, imperialisme komersial Barat, dan industrialisasi global. Sejak awal 1980-an, karya-karya Arahmaiani telah menimbulkan permusuhan dari pihak para pemimpin komunitas Islam dan otoritas politik yang mengakibatkan pemenjaraannya yang singkat pada tahun 1983.

Budi Agung Kuswara

Budi Agung Kuswara (l. 1982, Bali, Indonesia) lulus dengan gelar Sarjana Seni Rupa dari Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2009. Berlatar belakang seni lukis kamasan, Budi mempertahankan kerumitan dan garis-garis halus bentuk seni tradisional ini dalam karya-karya kontemporernya. Lukisan-lukisannya merayakan khazanah pengaruh estetika dan budaya di kepulauan Indonesia, memadukan kepekaan barok ini dengan pengamatan terhadap ketegangan dan dinamika sosial.

Dita Gambiro

Tinggal dan aktif secara profesional di Jakarta, Indonesia. Karya-karya Dita seringkali berkisar pada tema-tema mendalam seperti nilai, kekuasaan, eksistensi, dan seluk-beluk hubungan antarmanusia—dengan fokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan, refleksi diri, dan dinamika interpersonal. Ketertarikannya dalam berkarya seni melalui eksplorasi spasial dan instalasi, yang memengaruhi studi sebelumnya di bidang Seni Patung di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (2009), mendorongnya untuk melanjutkan studi Magister dengan spesialisasi Desain Produksi untuk Film & Televisi di Kingston University, London (2014). Selain berkarya di dunia seni rupa, Dita juga aktif terlibat dalam industri perfilman Indonesia, di mana ia berperan sebagai Direktur Artistik, menyumbangkan visi kreatifnya untuk produksi sinematik.

Elia Nurvista

Elia Nurvista mengeksplorasi beragam medium seni dengan pendekatan interdisipliner dan seringkali bersinggungan dengan politik pangan. Melalui pangan, ia ingin mengkaji ketimpangan kekuasaan, sosial, dan ekonomi di dunia ini. Menggunakan beragam medium, mulai dari lokakarya, kelompok studi, publikasi, spesifik lokasi, pertunjukan, video, hingga instalasi seni, ia mengeksplorasi implikasi sosial sistem pangan untuk secara kritis membahas isu-isu yang lebih luas seperti ekologi, gender, kelas, dan geopolitik. Pada tahun 2015, ia menginisiasi Bakudapan, sebuah kelompok studi pangan, bersama rekan-rekan dari berbagai disiplin ilmu. Bakudapan beroperasi berdasarkan prinsip saling melengkapi dan persahabatan antar anggotanya. Ia juga merupakan bagian dari Struggles for Sovereignty, sebuah platform solidaritas tentang Tanah, Air, Pertanian, dan Pangan yang bertujuan membangun solidaritas abadi antar kelompok di Indonesia dan kelompok transnasional yang terlibat dalam perjuangan hak untuk menentukan nasib sendiri atas sumber daya dasar yang dibutuhkan tubuh individu dan kolektif kita.

Eldwin Pradipta

Eldwin Pradipta (l. 1990) lulusan Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Teknologi Bandung, mengambil jurusan seni intermedia, dan saat ini tinggal dan berkarya di Bandung, Indonesia. Karya-karyanya terutama mengeksplorasi video dan proyeksi digital sebagai medium. Baginya, media baru memiliki posisi yang menarik di antara perbedaan seni rupa tinggi dan seni rupa rendah. Karya-karyanya seringkali berfokus pada subjek seni rupa populis atau seni rupa rendah di Indonesia, yang disandingkan dan dikotomiskan dengan objek dan praksis seni rupa tinggi. Kehidupan masyarakat juga menjadi salah satu latar belakang dan tema yang berulang dalam beberapa karyanya. Melalui perspektif tersebut, Eldwin mengemukakan adanya disjungtur dan keretakan dalam tatanan kehidupan sehari-hari di Indonesia sebagai negara dunia ketiga.

Maharani Mancanagara

Maharani Mancanagara lahir di Padang, Sumatra Barat (Indonesia). Karyanya merefleksikan dan menafsirkan ulang isu-isu kompleks dan terkadang sensitif dari sejarah sosial-politik dan budaya modern Indonesia melalui penceritaan fiksi. Ia belajar seni grafis di Institut Teknologi Bandung, tempat ia mulai memanfaatkan gambar, cetak, lukis, dan instalasi, seringkali pada permukaan kayu bekas.

Berangkat dari pengalaman pribadi keluarganya tentang relokasi dan agresi di Indonesia sebelum kemerdekaan, karya Maharani merujuk dan mengembangkan percakapan tentang kondisi kesetaraan sosial, menyelidiki kompleksitas politik dan sosialnya melalui studi bentuk dan materialitas. Ketertarikan Maharani terhadap sejarah dimulai ketika ia menemukan buku harian kakeknya, yang membawanya ke dalam perjalanan menjalin segudang sejarah pribadi yang mencerminkan dinamika sosial-politik Indonesia abad ke-20 yang lebih luas. Dalam studinya, ia sering menemukan narasi pribadi yang menarik, yang seringkali dijiwai oleh subjektivitas sumbernya sendiri, yang menawarkan pandangan alternatif terhadap sejarah yang terdokumentasi serta mengungkap lapisan-lapisan kompleksnya.

Arahmaiani

Arahmaiani is an Indonesian artist born in Bandung and based in Yogyakarta, Central Java, Indonesia. Arahmaiani is considered by many to be one of the most respected and iconic contemporary artists, specifically in pioneering performance art in Southeast Asia. Arahmaiani frequently uses art as a means of critical commentary on social, religious, and cultural issues. Though best known as a performance artist, she also employs painting, drawing, sculpture, video, poetry, dance, and installation. The thematic material of Arahmaiani's work deals with certain issues related to the discrimination and violence against women, the oppression of women's bodies by men, religion in modern society, Western commercial imperialism, and global industrialization. Since the early 1980s, Arahmaiani's works have generated hostility on the part of Islamic community leaders and political authorities resulting in her short imprisonment in 1983.

Budi Agung Kuswara

Budi Agung Kuswara (b. 1982, Bali, Indonesia) graduated with a Bachelor in Fine Arts from the Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia in 2009. Trained in kamasan painting, Budi retains the intricacy and delicate linework of this traditional art form in his contemporary works. His paintings celebrate the treasury of aesthetic and cultural influences on the Indonesian archipelago, marrying these baroque sensibilities with observations on social tensions and dynamics.

Dita Gambiro

Residing and professionally active in Jakarta, Indonesia. Dita's body of work often revolves around profound themes such as value, power, existence, and the intricacies of human relationships—with a focus on one's connection with the divine, self-reflection, and interpersonal dynamics. Her interest in creating art through spatial exploration and installations, influenced her previous studies in Sculpture at the Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology (2009) led her to further continued her Master's Degree by specialization in Production Design for Film & Television at Kingston University, London (2014). In addition to her endeavour in the realm of fine arts, Dita is actively engaged in the Indonesian film industry, where she fulfilled the role as Artistic Director, contributing her creative vision to cinematic productions.

Elia Nurvista

Elia Nurvista explores a wide range of art mediums with an interdisciplinary approach and often intersects with politics of food. Through food, she intends to scrutinize power, social, and economic inequality in this world. Using several mediums from workshop, study group, publication, site specific, performance, video and art installations, she explores the social implications of the food system to critically address the wider issues such as ecology, gender, class and geopolitics. In 2015 she initiated Bakudapan, a food study group, with colleagues from various disciplines. Bakudapan runs on the principle of complementarity and camaraderie between its members. She is also part of Struggles for Sovereignty, the solidarity platform on Land, Water, Farming, Food which aim to build lasting solidarity between groups in Indonesia and trans-national who are engaged with struggles for the right to self-determination over the basic resources that our individual and collective bodies need.

Eldwin Pradipta

Eldwin Pradipta (b. 1990) graduated from Faculty of Art & Design, Insititut Teknologi Bandung, majored in intermedia art studio, currently lives and works in Bandung, Indonesia. His works mainly explore video and digital projection as medium. For him, new media has an interesting position between high art and low art distinction. His works often focuses on the subject of populist or low art in Indonesia, in juxtaposition and dichotomized with objects and praxis of high art. The life of the people is also one of the background and recurring theme in some of his works. Through such perspective, Eldwin puts forward the disjuncture and ruptures in the order of things in the daily life in Indonesia as a third world country.

Maharani Mancanagara

Maharani Mancanagara was born in Padang, West Sumatra (Indonesia). Her work reflects on and reinterprets Indonesia's complex and sometimes sensitive issues of modern sociopolitical and cultural history through fictional storytelling. She studied printmaking at the Institut Teknologi Bandung, where she began to utilize drawing, print, painting and installation often time on used wood surfaces.

Drawing on her personal family experiences of relocation and aggression in Indonesia prior to independence, Maharani's work refers to and develops conversation about the condition of social equality, investigating its political and social complexity via the study of form and materiality. Maharani's interest towards history began when she discovered her grandfather's diary, which led her into a journey of intertwining a plethora of personal histories that reflect larger socio-political dynamics of 20th century Indonesia. In her study, she frequently met compelling personal narratives, often imbued with the source's own subjectivity, which offers an alternative view towards documented history as well as revealing its complex layers.

Presented by
Erasmus Huis

Erasmus Huis is the cultural center of the Netherlands in Jakarta. With a focus on performing arts programs and exhibitions and residencies, the Erasmus Huis has built a reputation as a vibrant, young, open and easily accessible venue. Erasmus Huis is home to both Dutch and Indonesian art and culture. Many Indonesian artists perform each year in the auditorium and collaborate with Dutch artists. It is not only because the Netherlands deeply believes in the relationship with Indonesia, but also in inclusivity. Erasmus Huis encourages the exchange of knowledge, experience and ideas. It has become a meeting place for everybody, regardless of age, gender, religion, skin color or sexual preference. All events are free of access.
More info: www.netherlandsandyou.nl/erasmushuis

Head of Culture and Communication, Director of Erasmus Huis
Nicolaas de Regt

Deputy Head of Culture and Communication
Jaef de Boer

Manager of Erasmus Huis
Björn Duys

Project Manager of Erasmus Huis
Adriana Silooy

Graphic Designer and Content Editor
Oxalis Atindriyaratri

Technical Team
Gideon Sapulete
Denny Effinda
Sugiarto
Andri Isma

Curated by

culturelab

Based in Jakarta, Indonesia, CultureLab Consultancy is a social-enterprise established as an answer to the growing need for a one-stop-shop of museum related and cultural services. With our expertise, we serve museums and art institutions worldwide to develop and improve their concepts, exhibitions, and public programs. We aim to develop museums and art institutions to be leading institutions in the field of collection-based storytelling, research, exhibition experiences, participative education and activities, and exchanging perspectives.

Curator
Dr. Sadiah Boonstra

Assistant Curator
Sukiato Khurniawan

Graphic Designer
Karen Clahilda Gabriela

Public Programs
Karina Aulia Mintahir

Communications
Vattaya Zahra

Kingdom of the Netherlands

culturelab